

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tedhak siten dilakukan ketika bayi yang berusia enam bulan menuju hampir tujuh bulan (untuk bayi laki-laki) dan ketika bayi berusia lima bulan hampir menuju usia enam bulan (untuk bayi perempuan). *Tedhak siten* ini sudah menjadi tradisi bagi nenek moyang terdahulu dan masyarakat sekitar pun saat ini masih banyak yang melakukan tradisi tersebut setiap kali bayi sudah berusia menginjak usia tujuh bulan. Pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten* ada beberapa tahapan atau prosesi, yaitu prosesi pertama bayi dimandikan dengan air kembang, pada prosesi kedua, bayi dimasukkan dalam kurungan ayam dan disediakan berbagai macam mainan di sekelilingnya, pada prosesi ketiga, bayi diinjakkan kakinya di atas makanan Jawa berupa jadah dari ketan sebanyak tujuh macam, dan prosesi terakhir menaiki tangga buatan dengan digendong orangtuanya. Berbagai ritual tersebut diharapkan tidak hanya sekedar suatu budaya dalam masyarakat yang terus dilestarikan, tetapi juga memiliki urgensi yang mendasar bagi perkembangan anak, baik psikis, motorik, sosial, maupun moralnya. Secara filosofis dan sosial, berbagai rutinitas gerakan dalam ritual tersebut mengandung unsur nilai-nilai yang bisa diambil manfaat dan faedahnya dalam menjalani kehidupan, walaupun ada beberapa hal yang di luar nalar pikiran manusia.

Terdapat beberapa simbol dari Tradisi *Tedhak Siten* Di Desa Suganangan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan diantaranya sebagai berikut: Pada *prosesi pertama*, di mulai dari cara memandikkan bayi oleh tokoh masyarakat Desa Suganangan di balik simbol itu ada nilai yang melambangkan bahwa pengharapan dalam hidupnya kelak dapat

mengharumkan nama baik keluarga khususnya kedua orang tuanya. *Prosesi kedua*, bayi dimasukkan ke dalam kurungan ayam yang di dalamnya berisi dengan alat tulis, seperti buku, pulpen, alat mainan seperti dokter-dokteran, iqra', dan uang. Di balik simbol itu melambangkan bahwa kurungan di ibaratkan sebagai penghidupan kelak kepada sang anak, sedangkan peralatan tersebut di maknai sebagai pekerjaan kelak yang akan di pilih oleh sang anak dalam kehidupannya kelak, sang anak dalam memenuhi kehidupannya di harapkan memiliki pekerjaan yang layak atau cita-cita kedepannya. *Prosesi ketiga*, bayi dituntun diatas bubur (jadah) 7 warna yang melambangkan bahwa kelak sang anak mampu melewati berbagai rintangan dan tantangan dalam hidupnya. *Prosesi keempat*, bayi dituntun menaiki anak tangga itu melambangkan bahwa kelak sang anak memiliki watak yang bertanggungjawab dan memiliki jiwa ksatria, selalu berbuat baik dan benar, membantu seksama, membela kebenaran, dan berbakti kepada bangsa dan negara. *Prosesi kelima*, bayi akan dipakaikan pakaian baru dan bagus, maksudnya supaya si bayi kelak memiliki jalan kehidupannya yang bagus dan dapat membahagiakan kedua orang tuanya.

Simbolisasi dalam prosesi Tradisi *Tedhak Siten* tersebut diantaranya: berharap anak bisa menjadi anak yang sholeh dan sholehah, berbakti pada kedua orangtua, menyayangi keluarga dan menjadi dambaan serta kebanggaan bagi orangtua dan keluarga; anak mampu menjadi manusia dewasa yang tegar dan kuat dalam setiap langkah hidupnya baik pahit maupun manis jalan yang dilaluinya; dan anak bisa mencapai cita-cita meraih pendidikan setinggi-tingginya khususnya ilmu agama Islam.

B. Saran-saran

Berhubungan dengan penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Sebagai warga negara Indonesia kita perlu melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia, tidak hanya masyarakat Jawa saja, tapi semua suku yang ada di Indonesia, dan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Bagi masyarakat suku Jawa yang menerapkan tradisi *Tedhak Siten* tersebut sebaiknya acara pelaksanaan tradisi dilaksanakan sesuai ajaran Islam dan tidak berlebihan.

